

PEMBELAJARAN TEKS ANEKDOT PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 DI KELAS X IPA 2 SMA NEGERI 2 DENPASAR

Dewa Putu Budiaryawan, Sang Ayu Putu Sriasih², I Dewa Gede Budi Utama³.

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: dewaputubudiaryawan@gmail.com, sap.sriasih@yahoo.com,
idgbudiutama@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran teks anekdot pada mata pelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di kelas X IPA 2 SMA Negeri 2 Denpasar, (2) mendeskripsikan tahapan pelaksanaan pembelajaran teks anekdot pada mata pelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di kelas X IPA 2 SMA Negeri 2 Denpasar, (3) mendeskripsikan evaluasi pembelajaran teks anekdot pada mata pelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di kelas X IPA 2 SMA Negeri 2 Denpasar, dan (4) mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran teks anekdot pada mata pelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di kelas X IPA 2 SMA Negeri 2 Denpasar. Penelitian ini mencakup pembelajaran pada keempat kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa selama pembelajaran teks anekdot Kurikulum 2013 revisi. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di kelas X IPA 2 SMA Negeri 2 Denpasar dan objek penelitian ini adalah pembelajaran teks anekdot di kelas X IPA 2 SMA Negeri 2 Denpasar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru, sebagian besar sudah sesuai dengan pedoman yang tertera dalam salinan lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Kedua, pelaksanaan pembelajaran teks anekdot sebagian besar sudah sesuai dengan langkah-langkah kegiatan yang tertera dalam perencanaan pembelajaran. Ketiga, evaluasi pembelajaran teks anekdot yang dilaksanakan oleh guru sudah meliputi tiga ranah, yaitu ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan menggunakan teknik penilaian observasi, penugasan, tes lisan, dan penilaian presentasi. Keempat ada beberapa kendala yang dialami guru dalam pembelajaran teks anekdot, yaitu kendala dalam menyampaikan teks secara lucu, sulitnya menemukan media pembelajaran humor yang tepat untuk siswa, belum dibagikannya buku teks edisi revisi, laptop guru yang kurang berfungsi dengan baik, dan kelas yang melebihi kriteria maksimal.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, pembelajaran, teks anekdot

ABSTRACT

This study aimed at (1) describing anecdote text lesson plan on Indonesian subject in Curriculum 2013 in class X IPA 2 of SMA Negeri 2 Denpasar, (2) describing the implementation of anecdote text learning on Indonesian subject in Curriculum 2013 in class X IPA 2 of SMA Negeri 2 Denpasar, (3) describing the evaluation of anecdote text learning on Indonesian subject in Curriculum 2013 in class X IPA 2 of SMA Negeri 2 Denpasar, and (4) describe the obstacles faced by teacher in anecdote text learning on Indonesian subject in Curriculum 2013 in class X IPA 2 of SMA Negeri 2 Denpasar. This study covered the four levels of learning in basic competencies that must be mastered by the students during anecdote text learning of Curriculum 2013 revision. This research used descriptive qualitative research design. Subject of this study was the teacher who taught Indonesian in class X IPA 2 of SMA Negeri 2 Denpasar and the object of this study was the teaching and learning process in the class X IPA 2 of SMA Negeri 2 Denpasar. Data collection methods used were interview, documentation, and observation. Analysis of the data in this study included three things, namely data

reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study showed that first, lesson plan prepared by the teacher, was largely in accordance with the guidelines contained in the annex copies of Permendikbud No. 22 of 2016. Second, the implementation of anecdote text learning was largely in conformity with the operational measures listed in the lesson plan. Third, the evaluation of anecdote text learning already undertaken by the teacher included three domains, namely the realm of attitudes, knowledge, and skills using valuation techniques of observation, assignments, oral tests, and assessment presentation. Fourth, there were some obstacles experienced by the teacher in anecdote text learning, the obstacles in delivering funny text, the difficulty in finding humor learning media which was appropriate for the students, the distribution of revised textbooks edition was not complete, the lack functioning of teacher's laptop, and the class that exceed the maximum criteria.

Key Words: Curriculum 2013, learning, anecdote text

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis teks. Salah satu teks yang penting dipelajari oleh peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 adalah teks anekdot. Teks anekdot merupakan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Ada pengertian lain bahwa teks anekdot merupakan cerita rekaan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi pada masyarakat, yang menjadi partisipan atau pelaku di dalamnya pun tidak harus orang penting (Kemendikbud dalam Oktarisa dkk, 2013: 2).

Sejalan dengan itu, Doyin (2006) menyatakan bahwa anekdot dapat diartikan sebagai kisah fiktif dan lucu seorang tokoh. Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teks anekdot adalah teks yang bercerita mengenai suatu kejadian (baik yang ada di lingkungan sekitar atau hanya rekaan) yang disampaikan secara singkat dan lucu. Daya tarik teks anekdot terletak pada suatu gagasan atau amanat yang disikapi penulis dengan balutan humor dan biasanya kelucuan akan muncul menjelang akhir cerita.

Oleh karena teks anekdot mengandung unsur humor, tentunya peserta didik akan sangat mudah untuk mencernanya. Menurut Apte (dalam Hermintoyo, 2011), humor adalah segala bentuk rangsangan, baik verbal maupun nonverbal yang potensial memancing senyum atau tawa penikmatnya. Ketika siswa tertawa/tersenyum, aliran darah

akan mengembang dan mengalir ke seluruh tubuh. Otak siswa akan menerima persediaan darah yang cukup sehingga memungkinkan siswa untuk memfungsikan daya pikirnya secara optimal. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam mencerna pelajaran dan membangkitkan kreativitas dalam menanggapi atau mengkritisi makna yang terkandung dalam teks bahkan kreatif dalam menciptakan humor kritik.

Sejalan dengan itu, Fatimah (2013) memaparkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan/mengandung humor juga dapat meningkatkan pemahaman, mempertinggi daya ingat, dan memberi peluang kepada siswa untuk memfungsikan daya pikirnya secara optimal. Selain itu, teks anekdot juga berperan sebagai sarana dalam pengembangan kompetensi kebahasaan, sarana pengembangan kompetensi berbicara, sarana pengembangan kompetensi menulis, sarana pengembangan kompetensi dalam mata pelajaran selain bahasa. Selain itu, teks anekdot juga dapat digunakan sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan Kurikulum 2013, bahwa salah satu kompetensi yang ingin dicapai adalah kompetensi lulusan yang berkarakter mulia. Dengan demikian, keberadaan teks anekdot sangat berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan berfikir siswa sekaligus kepribadiannya.

Dalam revisi Kurikulum 2013 sesuai dengan salinan lampiran Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, tertera bahwa pembelajaran teks anekdot di kelas X terdiri atas empat kompetensi

dasar yang harus dikuasai siswa, yaitu KD 3.5 mengkritisi makna teks anekdot dari aspek makna tersirat, KD 3.6 menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot, KD 4.5 mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot, serta KD 4.6 menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Keempat kompetensi dasar tersebutlah yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran teks anekdot.

Peserta didik harus disiplin dalam mengikuti pembelajaran pada setiap jenjang KD tersebut. Hal ini dikarenakan teks anekdot merupakan salah satu teks yang cukup sulit untuk dipelajari. Tidak semua siswa memiliki kemampuan dalam berhumor. Oleh karena itu, siswa harus rajin berlatih dan penting baginya untuk tuntas dalam mempelajari setiap jenjang KD. Kemampuan peserta didik dalam menguasai setiap kompetensi dasar akan memengaruhi pemahamannya terhadap teks anekdot. Dengan demikian, penting bagi guru untuk membimbing siswa dalam mempelajari setiap jenjang KD agar siswa berhasil dalam pembelajaran teks anekdot

Agar guru mampu membimbing siswa dengan baik, tentunya membutuhkan pengelolaan pembelajaran yang baik. Pengelolaan pembelajaran tersebut meliputi merencanakan pembelajaran, menerapkan perencanaan, dan melakukan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Sejalan dengan itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (dalam Sulistyari, 2013: 5) dijelaskan bahwa pengelolaan pembelajaran adalah berbagai jenis kegiatan yang dengan sengaja dilakukan oleh guru, dengan tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar-mengajar. Pada pengelolaan belajar-mengajar kegiatan guru merupakan sesuatu yang utuh mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Dengan merancang perencanaan pembelajaran, guru akan lebih siap dalam menghadapi pembelajaran. Menurut Sanjaya (2008), dengan membuat

perencanaan, guru akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan, mampu mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin timbul, dan membuat pembelajaran menjadi sistematis. Dengan demikian, perencanaan begitu penting disusun oleh guru sebelum mengajar. Apalagi jika guru dihadapkan dalam pembelajaran teks anekdot. Guru harus mampu menciptakan/mencari contoh teks anekdot yang benar. Selain itu, guru juga harus mampu menyampaikan teks tersebut secara lucu sesuai dengan kriteria teks anekdot yang mengandung unsur humor. Kendalanya, tidak semua guru memiliki kemampuan dalam menciptakan humor ataupun menyampaikan teks anekdot secara lucu. Oleh karena itu, guru perlu membuat perencanaan yang matang sebelum mengajar, agar kendala yang dialami oleh guru dapat teratasi. Setelah merencanakan tentunya adalah menerapkan perencanaan tersebut. Perencanaan yang bagus tidak akan berguna jika tidak diterapkan. Kemudian, untuk mengetahui tingkat ketercapaian pembelajaran, guru hendaklah melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itulah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi adalah kegiatan yang saling terhubung.

Berdasarkan alasan mengenai pentingnya pembelajaran teks anekdot, pentingnya mempelajari setiap jenjang KD, dan kesulitan siswa dalam belajar teks anekdot, maka perlu dilaksanakan penelitian mengenai pembelajaran teks anekdot pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Selain itu, belum banyak terdapat penelitian yang menggambarkan aktivitas pembelajaran pada setiap jenjang KD (dalam hal ini 4 jenjang kompetensi dasar teks anekdot), sehingga penelitian ini dapat memberikan inovasi dan sumbangan pengetahuan bagi guru dan peneliti lain dalam pembelajaran teks anekdot. Penelitian ini juga dapat berguna bagi pemerintah, yaitu sebagai gambaran tingkat keberhasilan penerapan Kurikulum 2013 edisi revisi.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Denpasar karena pembelajaran teks anekdot di sekolah tersebut

berlangsung dengan baik. Guru di sekolah tersebut mampu memanfaatkan ketersediaan sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran. Selain itu, berdasarkan pengalaman belajar tahun sebelumnya, pembelajaran teks anekdot di sekolah tersebut berlangsung dengan baik.

Salah seorang guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut adalah Tri Sulistyarningsih. Berdasarkan observasi awal, guru mengajar teks anekdot dengan baik. Guru mampu menyajikan contoh teks secara lisan dan tulis dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran juga sudah sesuai dengan RPP. Dalam memberikan evaluasi, guru memiliki kriteria kelulusan minimum, yaitu 70. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini dimaksudkan agar siswa lulus pembelajaran dengan hasil di atas KKM nasional, yaitu 60. Berdasarkan pengalaman pembelajaran teks anekdot tahun 2015/2016, seluruh siswa yang diajar oleh guru tersebut lulus KKM nasional. Tidak hanya itu, guru juga secara sukarela menyusun lembar kerja siswa (LKS) sendiri untuk memudahkan siswa dalam belajar. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru begitu peduli dengan keberhasilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Inilah alasan peneliti memilih Tri Sulistyarningsih sebagai subjek penelitian.

Lebih spesifik penelitian ini dilakukan di kelas X IPA 2. Kelas tersebut dipilih secara acak karena kemampuan setiap kelas dianggap homogen. Pada semester awal ini, belum ada penilaian yang menunjukkan tingkat kemampuan setiap kelas, sehingga peneliti memilih kelas secara acak berdasarkan kelas yang diajar oleh subjek penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membahas tentang (1) perencanaan pembelajaran teks anekdot pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di kelas X IPA 2 SMA Negeri 2 Denpasar, (2) tahapan pelaksanaan pembelajaran teks anekdot pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di kelas X IPA 2 SMA Negeri 2 Denpasar, (3) evaluasi pembelajaran teks anekdot pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum

2013 di kelas X IPA 2 SMA Negeri 2 Denpasar, dan (4) kendala yang dialami guru dalam pembelajaran teks anekdot pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di kelas X IPA 2 SMA Negeri 2 Denpasar. Sejalan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran teks anekdot pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di kelas X IPA 2 SMA Negeri 2 Denpasar, (2) untuk mendeskripsikan tahapan pelaksanaan pembelajaran teks anekdot pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Denpasar, (3) untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran teks anekdot pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di kelas X IPA 2 SMA Negeri 2 Denpasar, dan (4) untuk mendeskripsikan kendala guru dalam pembelajaran teks anekdot pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di kelas X IPA 2 SMA Negeri 2 Denpasar.

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis menemukan dua penelitian yang sejenis. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Ayu Damayanti dengan penelitian berjudul "Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Berpendekatan Saintifik dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) pada Siswa Kelas X Tata Kecantikan Kulit 1 di SMK Negeri 2 Singaraja. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memaparkan perencanaan pembelajaran menulis teks anekdot berpendekatan saintifik dengan model pembelajaran berbasis proyek, langkah-langkah menulis teks anekdot berpendekatan saintifik dengan model pembelajaran berbasis proyek, dan penilaian pembelajaran menulis teks anekdot berpendekatan saintifik dengan model pembelajaran berbasis proyek. Subjek dalam penelitian tersebut adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X Tata Kecantikan Kulit 1.

Objek penelitiannya adalah pembelajaran menulis teks anekdot berpendekatan saintifik dengan model pembelajaran berbasis proyek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, perencanaan yang disusun oleh guru sudah sesuai dengan komponen-komponen RPP Kurikulum 2013. Namun masih ada yang perlu diperbaiki guru, yaitu komponen sumber belajar dan materi pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran sudah bagus dan mencakup tiga tahap, yaitu kegiatan awal, inti dan penutup. Pada kegiatan penilaian guru kurang menerapkan tiga aspek penilaian autentik, salah satunya adalah penilaian sikap. Guru masih kurang dalam mempersiapkan rubrik penilaian sikap dan lembar pengamatan sikap yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penilaian.

Penelitian sejenis kedua dilakukan oleh N.K Puspita Dewi yang berjudul "Implementasi Model *Mind Mapping* (Peta Pikiran) dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdot pada Siswa Kelas X SMK Pariwisata Dalung". Penelitian yang dilakukan oleh N.K Puspita Dewi menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan tes. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model peta pikiran pada siswa kelas X SMK Pariwisata Dalung, mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model peta pikiran pada siswa kelas X SMK Pariwisata Dalung, mendeskripsikan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan model peta pikiran pada siswa kelas X SMK Pariwisata Dalung, dan mengetahui hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian perencanaan pembelajaran menulis teks anekdot oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia sudah disusun secara sistematis dan terorganisir sesuai

dengan pedoman perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran juga sudah sesuai dengan langkah-langkah yang tersusun dalam RPP. Selain itu, penilaian yang guru lakukan juga sudah mencakup tiga aspek. Berdasarkan hasil penilaian pada kelas X TB 2 diperoleh rata-rata nilai siswa sebesar 88,08 dan pada kelas X TB 3 diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 88,19.

Berdasarkan kedua penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan juga terdapat persamaan, yaitu sama-sama menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Akan tetapi terdapat juga perbedaan metode penelitian, pada penelitian sejenis pertama dan kedua menggunakan metode pengumpulan data berupa tes, sementara peneliti tidak menggunakan metode tersebut. Peneliti juga menggunakan metode wawancara, akan tetapi pada penelitian sejenis pertama dan kedua tidak digunakan metode wawancara.

Kesamaan lainnya adalah sama-sama mengkaji tentang pembelajaran teks anekdot. Walau sama-sama mengkaji pembelajaran teks anekdot, kedua penelitian sejenis hanya mengkaji satu jenjang KD saja, yaitu KD memproduksi teks. Sementara penelitian yang peneliti lakukan mengkaji empat jenjang KD. Selain itu, pada penelitian sejenis pertama dan kedua tidak mengkaji mengenai kendala-kendala yang dialami guru selama pembelajaran teks anekdot, sementara peneliti mengkaji hal tersebut. Perbedaan lainnya adalah pada judul penelitian, peneliti tidak mencantumkan model pembelajaran yang digunakan oleh guru karena peneliti belum mengetahui model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran teks anekdot. Sementara itu, kedua penelitian sejenis mencantumkan model pembelajaran yang digunakan oleh guru selama

pembelajaran. Selain itu tempat penelitian dan guru yang diteliti juga berbeda.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif kualitatif. Rancangan penelitian merupakan strategi mengatur latar (*setting*) penelitian agar peneliti memperoleh data yang tepat/valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian (Wendra, 2014: 32). Pada penelitian ini, peneliti hendak mendapat gambaran yang jelas mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan kendala yang dialami guru dalam pembelajaran teks anekdot di kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Denpasar. Oleh sebab itu, agar tujuan penelitian tercapai, rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif kualitatif. Rancangan penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dari sifat populasi (Margono, 2003: 36).

Subjek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X IPA 2 SMA Negeri 2 Denpasar, yaitu Tri Sulistyaningsih. Hal ini sesuai dengan pandangan yang mengatakan bahwa subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat melekat dan yang dipermasalahkan dalam penelitian (Suandi, 2008: 31). Adapun objek dari penelitian ini adalah proses belajar-mengajar di kelas X IPA 2 SMA Negeri 2 Denpasar dalam mata pelajaran teks anekdot, ditinjau dari segi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kendala guru dalam pembelajaran. Menurut Wendra (2014: 54) objek penelitian merupakan hal yang dikaji dalam penelitian tersebut.

Untuk mendapatkan data yang akurat, maka digunakan metode pengumpulan data dalam penelitian meliputi: (1) metode observasi, yang digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran teks anekdot di kelas X IPA 2 SMA N 2 Denpasar, (2) metode

dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan guru selama pembelajaran teks anekdot dan untuk memperoleh lembar hasil penilaian siswa, dan (3) metode wawancara digunakan untuk memperoleh informasi atau data yang lebih akurat mengenai pembelajaran teks anekdot dalam Kurikulum 2013, khususnya berkaitan dengan perencanaan, tahapan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan kendala yang dialami guru selama pembelajaran teks anekdot. Dengan kata lain, data yang tidak diperoleh melalui metode observasi dan dokumentasi, dapat diperoleh lebih lengkap melalui wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: (1) reduksi data adalah memilih data yang diperlukan dan menyisihkan data yang tidak diperlukan. Kegiatan reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian mengenai RPP yang disusun oleh guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X IPA 2 SMA N 2 Denpasar, didapatkan temuan bahwa komponen-komponen RPP pada pertemuan pertama, kedua, ketiga, dan keempat, sebagian besar sudah sesuai dengan pedoman pembuatan RPP yang tertuang dalam lampiran salinan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Komponen-komponen yang terdapat dalam RPP yang disusun oleh guru meliputi: identitas RPP, Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan, materi pembelajaran, pendekatan, strategi, metode, media, alat, sumber pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Akan tetapi, terdapat dua komponen yang tidak sesuai dengan pedoman pembuatan RPP, yaitu komponen KI dan strategi pembelajaran. Dalam lampiran salinan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, kedua komponen tersebut tidaklah ada. Jadi, dalam menyusun komponen RPP, sebaiknya

guru menyesuaikan dengan pedoman yang berlaku. Identitas RPP sudah disesuaikan dengan pedoman yang berlaku. Komponen selanjutnya adalah kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi. KD yang dicantumkan oleh guru sudah disesuaikan dengan salinan lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Pada lampiran Permendikbud tersebut hanya dicantumkan KD pengetahuan dan keterampilan saja. Jadi, guru hanya mengikuti apa yang tertera dalam panduan. Menurut guru, KD sikap spiritual dan KD sikap sosial, dicantumkan atau tidak dicantumkan di dalam RPP tetap harus diterapkan dalam pembelajaran secara tidak langsung.

Selanjutnya pada komponen indikator, guru merumuskan sendiri indikator dengan berpatokan pada KD. Akan tetapi, walau guru mengembangkan sendiri indikator, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam merumuskan indikator pembelajaran. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Nur Dewi (2015), bahwa dalam merumuskan indikator harus memerhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) setiap KD dikembangkan sekurang-kurangnya menjadi tiga indikator, (b) keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam KD, (c) indikator harus mencapai tingkat minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan kebutuhan peserta didik, (d) indikator harus mampu menggambarkan KD, dan (e) rumusan indikator harus menggunakan kata kerja operasional (dapat diukur). Indikator yang disusun oleh guru sudah sesuai dengan rambu-rambu yang disampaikan oleh Nur Dewi.

Komponen selanjutnya adalah tujuan pembelajaran. Berdasarkan salinan lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, tujuan pembelajaran juga harus mengandung komponen ABCD.

Tujuan pembelajaran yang disusun oleh guru pada setiap pertemuan, sudah mengandung komponen ABCD. Kepanjangan dari komponen ABCD adalah A (*Audience* = siswa), B (*Behaviour* = perilaku), C (*Condition* = kondisi) dan D (*Degree* = peringkat/ukuran).

Selanjutnya, pada komponen materi pembelajaran, hanya RPP pada pertemuan pertama dan kedua saja yang sudah sudah mencantumkan dua buah materi pembelajaran. Sementara itu, pada RPP pertemuan ketiga dan keempat hanya terdapat satu materi pembelajaran saja. Sebaiknya, dalam mencantumkan materi pembelajaran harus disesuaikan dengan jumlah pertemuan, karena dengan mencantumkan materi pembelajaran akan menghindarkan guru dari kejadian lupa materi.

Materi yang dicantumkan oleh guru di dalam RPP sudah disesuaikan dengan KD yang akan dipelajari. Pada masing-masing materi, guru sudah menjabarkan sesuai dengan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur dan guru menuliskannya dalam bentuk butir-butir yang disesuaikan dengan indikator masing-masing KD. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam lampiran salinan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 bahwa materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Walau sudah sesuai dengan Permendikbud, tetapi materi yang dijabarkan oleh guru hanya berupa garis-garis besarnya saja.

Guru juga sudah mencantumkan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter dari peserta didik. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada setiap pertemuan adalah metode, ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Selain itu, pada RPP guru juga menambahkan komponen pendekatan. Pendekatan yang digunakan guru adalah pendekatan saintifik sesuai dengan Kurikulum 2013. Guru mencantumkan dua pendekatan dan dua metode pada setiap RPP karena disesuaikan dengan

jumlah pertemuan yang dirancang dalam RPP. Guru juga merancang penggunaan media pembelajaran pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama dan kedua guru menggunakan media visual berupa teks. Dalam RPP pertemuan ketiga dan keempat, guru juga merancang penggunaan media pembelajaran, yaitu media audio visual berupa video lucu dan power point serta menggunakan media visual berupa teks. Walaupun guru sudah merancang penggunaan metode dan media pembelajaran, tetapi masih terkesan monoton. Alangkah lebih baik jika guru menggunakan metode dan media pembelajaran yang lebih bervariasi agar pembelajaran tidak membosankan.

Komponen RPP selanjutnya adalah sumber belajar. Sumber belajar yang digunakan oleh guru adalah buku teks Bahasa Indonesia Ekspresi Diri Kemendikbud 2013. Guru masih memanfaatkan buku teks yang lama karena buku teks edisi revisi masih dalam pengiriman. Guru tidak mungkin menunda pembelajaran karena menunggu buku teks edisi revisi datang. Oleh karena itu guru juga sudah berusaha kreatif dengan memanfaatkan sumber yang ada. Selain itu guru juga berusaha mencari materi-materi di internet yang relevan.

Selanjutnya adalah komponen kegiatan pembelajaran. Pada komponen kegiatan pembelajar, guru menyusun langkah-langkah pembelajaran dalam bentuk tabel. Tabel kegiatan yang disusun oleh guru sudah disesuaikan dengan jumlah pertemuan. Pada tabel tersebut tertera kegiatan awal, inti dan penutup beserta alokasi waktunya. Selain itu guru juga mencantumkan deskripsi masing-masing kegiatan. Dalam menyusun deskripsi kegiatan yang meliputi kegiatan awal, inti, dan penutup, guru menggunakan panduan lampiran salinan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Deskripsi kegiatan pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup sudah disesuaikan dengan panduan.

Berdasarkan data hasil penelitian, kegiatan pembelajaran yang dirancang guru di dalam RPP pada setiap pertemuan, sudah disesuaikan dengan pedoman. Walau sudah sesuai,

ada satu kegiatan yang belum dirancang oleh guru, yaitu merancang program pengayaan dan remidi di akhir pembelajaran. Menyusun program pengayaan dan remedial sudah diatur dalam salinan lampiran Permendikbud Nomor 22 tahun 2016, bahwa guru menyusun program remedial dan pengayaan setelah melihat nilai hasil pembelajaran.

Pada komponen penilaian di setiap pertemuan, guru selalu memperhatikan perkembangan kemampuan siswa dalam ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pada penilaian pengetahuan, guru menggunakan bentuk penilaian tes lisan dan penugasan (di sekolah dan di rumah) dengan instrumen yang sudah terlampir di dalam RPP. Sementara itu, dalam penilaian keterampilan guru menggunakan bentuk/jenis penilaian praktek (presentasi) dengan instrumen yang sudah terlampir di dalam RPP. Dalam penilaian sikap, guru menggunakan bentuk/jenis penilaian observasi dengan instrumen yang sudah terlampir di dalam RPP. Akan tetapi, pada instrumen penilaian penugasan, guru tidak mencantumkan rubrik penilaian, sementara pada instrumen lainnya sudah dicantumkan rubrik penilaian. Keempat bentuk penilaian tersebut sudah disesuaikan dengan panduan penilaian SMA.

Berdasarkan hasil mengenai pelaksanaan pembelajaran, pada setiap pertemuan, guru sudah tepat waktu sampai di ruang kelas. Ketepatan waktu guru dalam memasuki ruang kelas, dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam hal kedisiplinan waktu. Sesuai dengan salinan lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 bahwa guru wajib menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, responsif, dan proaktif. Terdapat tiga tahap kegiatan yang dilaksanakan guru di dalam kelas, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan pendahuluan yang disusun guru dalam RPP setiap pertemuan, terdapat

tujuh poin kegiatan. Poin-poin kegiatan pendahuluan yang telah disusun guru dalam RPP tersebut sudah dilaksanakan dengan baik di dalam kelas.

Tidak semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai dengan yang tertera dalam RPP. Ada beberapa kegiatan pembelajaran pada bagian pendahuluan yang tidak tercantum dalam RPP. Pada pertemuan pertama terdapat empat kegiatan yang tidak tercantum di dalam RPP, namun muncul dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu kegiatan mengisi jurnal kelas, mengamati kebersihan kelas, menginformasikan kepada siswa mengenai adanya revisi Kurikulum 2013 dan tidak mencantumkan bahwa guru akan menginformasikan jenis-jenis penilaian yang akan digunakan selama pembelajaran. Sementara itu, pada pertemuan kedua dan ketiga terdapat tiga kegiatan pada bagian pendahuluan yang tidak sesuai dengan RPP, yaitu mengisi jurnal kelas, melakukan peregangan, dan menyuruh siswa untuk mengumpulkan tugas. Sementara pada pertemuan keempat, hanya terdapat dua kegiatan pendahuluan yang tidak sesuai dengan RPP, yaitu mengisi jurnal kelas dan menyuruh siswa untuk mengumpulkan PR.

Pada kegiatan inti di setiap pertemuan sudah sangat sesuai dengan langkah-langkah kegiatan yang tertera di dalam RPP. Kegiatan inti sudah sesuai dengan pendekatan saintifik, yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan sesuai dengan pendekatan saintifik. Walaupun pada Kurikulum 2013 dinyatakan bahwa lima kegiatan tersebut tidak harus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, tetapi guru tetap melaksanakannya dengan alasan bahwa kegiatan tersebut penting untuk dilakukan.

Setelah itu, pada kegiatan penutup di setiap pertemuan, terdapat lima kegiatan yang telah dirancang guru di dalam RPP. Kelima kegiatan tersebut sudah guru terapkan, meliputi pemberian evaluasi pembelajaran, menyimpulkan pembelajaran, merefleksi kegiatan pembelajaran, menyepakati tugas, dan

menginformasikan kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Jadi, dalam pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan sudah sesuai dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang tertuang di dalam RPP. Walau ada beberapa kegiatan yang tidak sesuai dengan yang tertuang dalam RPP. Guru sudah melaksanakan pembelajaran mulai dari tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Guru juga sudah memberikan penguatan kepada siswa, baik siswa yang benar dalam menjawab maupun yang menjawab kurang tepat. Penguatan yang diberikan oleh guru berbentuk verbal dan non verbal. Penguatan verbal, seperti mengucapkan kata bagus dan tepat sekali. Sementara penguatan non verbal seperti memberi tepuk tangan dan mengacungkan jempol. Memberi penguatan tentu akan menambah motivasi belajar siswa karena merasa dihargai. Hal ini sejalan dengan salinan lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 bahwa guru memberikan penguatan dan memberikan umpan balik terhadap respon atas hasil belajar peserta didik.

Guru tidak pernah menyinggung perasaan siswa dan selalu menggunakan kata yang santun. Hal itulah yang membuat siswa tidak takut dalam menjawab dan banyak siswa yang berani mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan maupun mengajukan pertanyaan. Guru juga sudah merancang kegiatan yang melibatkan siswa agar aktif dengan memberikan sejumlah pertanyaan dan menyajikan pembelajaran yang menyenangkan seperti menyampaikan teks anekdot yang lucu sehingga mampu memancing tawa siswa. Hal ini sejalan dengan salinan lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 bahwa sebaiknya proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif. Selain itu, metode pembelajaran yang dirancang guru, benar-benar digunakan seperti diskusi, penugasan, tanya-jawab, dan ceramah mengenai materi ketika siswa sama sekali tidak mampu memahami pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa guru melaksanakan penilaian dengan memperhatikan tiga ranah kemampuan, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pada pembelajaran pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, guru selalu menggunakan dua bentuk penilaian pengetahuan, yaitu penugasan dan tes lisan. Penugasan juga dibagi menjadi dua, yaitu penugasan di sekolah dan penugasan di rumah. Penugasan di sekolah secara berkelompok tidak digunakan guru sebagai patokan penilaian pengetahuan. Pemberian tugas di sekolah hanya digunakan untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik terhadap suatu kompetensi. Sementara itu, penugasan di rumah secara individu digunakan guru untuk mengukur kemampuan peserta didik dan dijadikan patokan penilaian pengetahuan.

Soal-soal yang diberikan oleh guru pada penugasan di sekolah dan penugasan di rumah sudah disesuaikan dengan rambu-rambu penugasan yang disampaikan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah Kemendikbud 2015.

Selain penugasan, dalam penilaian pengetahuan guru juga menggunakan bentuk penilaian tes lisan. Tes lisan digunakan oleh guru pada bagian penutup pembelajaran. Tes lisan tidak digunakan untuk mengambil nilai, melainkan untuk mengetahui pemahaman peserta didik.

Pada instrumen tes lisan yang terdapat dalam RPP, guru mencantumkan nama mata pelajaran, kelas/semester, tahun pelajaran, kompetensi dasar, indikator, dan pertanyaan. Hal tersebut sudah sesuai dengan contoh instrumen penilaian yang terdapat dalam panduan. Guru tidak mencantumkan rubrik penilaian karena guru tidak mengambil nilai menggunakan tes lisan.

Selanjutnya adalah penilaian keterampilan. Berdasarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah Kemendikbud (2015), penilaian keterampilan adalah penilaian untuk mengukur pencapaian

kompetensi peserta didik terhadap kompetensi dasar pada KI-4. Penilaian keterampilan menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Terdapat empat bentuk penilaian keterampilan yang dapat guru manfaatkan, yaitu penilaian unjuk kerja, proyek, portofolio, dan produk. Selain empat bentuk penilaian tersebut guru dapat memanfaatkan teknik lain yang relevan. Pada pembelajaran keempat jenjang KD, guru menilai kompetensi keterampilan siswa dengan menggunakan bentuk penilaian presentasi.

Pada lembar penilaian presentasi, guru mencantumkan nama mata pelajaran, kelas/semester, tahun pelajaran, kompetensi dasar, tugas siswa, tabel pengamatan presentasi, dan rubrik penilaian. Lembar penilaian presentasi yang dicantumkan oleh guru dalam setiap jenjang KD sudah sesuai dengan contoh penilaian keterampilan yang tertera dalam panduan penilaian SMA. Sementara itu, hal-hal yang dinilai oleh guru dalam penilaian presentasi adalah penyajian jawaban, isi jawaban, kebenaran jawaban, dan cara penyajian. Hal-hal yang dinilai oleh guru tersebut mendorong siswa untuk menunjukkan kompetensi individualnya walaupun bekerja dalam kelompok.

Penilaian terakhir adalah penilaian sikap. Berdasarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah Kemendikbud (2015), penilaian sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku peserta didik sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ada tiga teknik dalam melakukan penilaian sikap, yaitu observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Pada penilaian sikap disetiap pertemuan, guru hanya mencantumkan teknik penilaian observasi saja.

Dalam instrumen penilaian tercantum nama mata pelajaran, kelas/semester, tahun pelajaran, kompetensi dasar, rubrik penilaian, dan lembar observasi. Hal-hal yang dinilai guru dalam penilaian sikap adalah jujur, disiplin, tanggung jawab dan gotong

royong. Hal-hal yang dinilai oleh guru tersebut telah guru sesuaikan dengan contoh yang ada dalam panduan penilaian SMA. Selain itu, guru juga mencatat nama-nama siswa yang berperilaku sangat baik dan berperilaku kurang baik saja. Menurut keterangan guru, siswa yang tidak menonjol, akan dianggap baik atau sesuai dengan norma.

Hal tersebut sesuai sejalan dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah Kemendikbud (2015), bahwa setiap peserta didik berperilaku baik, sehingga yang perlu dicatat guru hanya perilaku yang sangat baik atau perilaku yang kurang baik saja. Walau sudah sesuai dengan kriteria, akan tetapi guru tidak melampirkan jurnal penilaian sikap pada RPP.

Secara keseluruhan, penilaian yang digunakan guru dalam pembelajaran teks anekdot, sudah sesuai dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah Kemendikbud 2015. Walaupun ada beberapa hal yang perlu guru sempurnakan. Selain itu, guru juga mencantumkan kisi-kisi soal sebagai panduan dalam membuat soal-soal, baik soal untuk tes tulis, tes lisan maupun untuk penugasan yang sudah disesuaikan dengan panduan.

Ada beberapa kendala yang dialami guru dalam pembelajaran teks anekdot, yaitu kendala dalam menyampaikan teks secara lucu, sulitnya menemukan media pembelajaran humor yang tepat untuk siswa, belum dibagikannya buku teks edisi revisi, laptop guru yang kurang berfungsi dengan baik dan kelas yang melebihi kriteria maksimal. Setiap kendala dapat diatasi dengan baik oleh guru.

SIMPULAN

Ada empat simpulan yang dapat peneliti ambil berdasarkan rumusan masalah, hasil, dan pembahasan penelitian. Pertama, perencanaan pembelajaran teks anekdot Kurikulum 2013 pada pertemuan pertama, kedua, ketiga, dan keempat yang disusun oleh guru, sudah mencakup komponen-komponen RPP yang tertera dalam lampiran salinan Permendikbud Nomor 22

Tahun 2016. Komponen-komponen tersebut, yakni identitas RPP, Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan, materi pembelajaran, pendekatan, strategi, metode, media, alat, sumber pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Isi dari setiap komponen juga sudah sesuai dengan panduan. Akan tetapi, ada beberapa hal yang perlu disempurnakan guru, yaitu (1) seharusnya guru tidak perlu mencantumkan komponen KI dan strategi pembelajaran, (2) metode, media, dan alat pembelajaran masih monoton, (3) guru tidak mencantumkan program pengayaan dan remedi di akhir pembelajaran, (4) guru kurang mencantumkan rubrik penilaian tugas, dan (5) guru kurang mencantumkan materi pembelajaran pada pertemuan keempat. Sementara itu, pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga sudah tercantum materi pembelajaran, tetapi hanya berupa garis-garis besar materi pembelajaran. Seharusnya, materi pembelajaran harus disusun guru secara lengkap sebagai panduan dalam mengajar.

Simpulan kedua, kegiatan pembelajaran teks anekdot di kelas X IPA 2 SMA Negeri 2 Denpasar pada pertemuan pertama, kedua, ketiga, dan keempat sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang tertuang di dalam RPP, yaitu meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan inti, guru sudah menerapkan lima komponen pendekatan saintifik, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengasosiasikan. Akan tetapi, ada beberapa kegiatan yang dilakukan guru, namun tidak tercantum di dalam RPP, yaitu kegiatan mengisi jurnal, menyuruh siswa untuk membuang sampah, menginformasikan mengenai adanya perubahan kurikulum, menyuruh siswa untuk mengumpulkan tugas, dan melakukan kegiatan peregangan.

Simpulan ketiga, yaitu evaluasi pembelajaran teks anekdot pada pertemuan pertama, kedua, ketiga, dan keempat sudah sesuai dengan pedoman penilaian yang berlaku. Untuk menilai ranah pengetahuan, guru menggunakan bentuk penilaian penugasan dan tes lisan.

Sementara itu, untuk menilai ranah sikap, guru menggunakan bentuk penilaian observasi. Untuk menilai ranah keterampilan, guru menggunakan bentuk penilaian presentasi. Walau demikian, ada beberapa kekurangan, yaitu guru kurang mencantumkan kisi-kisi soal pada RPP dan guru kurang mencantumkan rubrik penilaian penugasan pada RPP.

Simpulan terakhir adalah ada beberapa kendala yang dialami guru dalam pembelajaran teks anekdot, yaitu kendala dalam menyampaikan teks secara lucu, sulitnya menemukan media pembelajaran humor yang tepat untuk siswa, belum dibagikannya buku teks edisi revisi, laptop guru yang kurang berfungsi dengan baik dan kelas yang melebihi kriteria maksimal.

Berdasarkan simpulan di atas, adapun saran-saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, secara umum pembelajaran teks anekdot pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di kelas X IPA 2 SMA Negeri 2 Denpasar sudah sangat baik. Walau demikian, peneliti menyarankan sebaiknya guru lebih menyempurnakan RPP agar sesuai dengan panduan yang berlaku, sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengajar. Sementara itu, bagi guru lain, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran teks anekdot berdasar pada Kurikulum 2013 edisi revisi.

Kedua, kepada peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meneliti masalah yang sejenis. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan agar peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjutan berkaitan dengan pembelajaran teks anekdot Kurikulum 2013 edisi revisi, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih meyakinkan.

DAFTAR PUSTAKA

Damayanti, Ni Komang Ayu. 2014. "Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Berpendekatan Saintifik dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) pada Siswa Kelas X Tata Kecantikan Kulit 1 di

SMK Negeri 2 Singaraja". Volume 2, No 1 (hlm. 1--10).

Doyin, Mukh. 2006. "Corak Anekdot Indonesia". Volume 5, Nomor 1 (hlm. 81--99).

Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. "Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Atas". Tersedia pada <http://www.dadangjsn.com/2016/01/download-pedoman-penilaian-pendidikan.htm?m=1> (diakses tanggal 5/7/2016)..

Fatimah, Nuraini. 2013. "Teks Anekdot sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Bahasa dan Karakter Siswa". (hlm. 215--238).

Hermintoyo. 2011. "Aspek Bunyi sebagai Sarana Kreativitas Humor". Volume 35, Nomor 1 (hlm. 14--27).

Margono. 2003. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

Nur, Dewi. 2015. "Merancang Pencapaian Kompetensi Dasar Melalui Perumusan Indikator". Tersedia pada http://www.lpmsulse.net/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=361.2pencapaian-kompetensi-indikator&catid=42:ebuletin&Itemid.

Oktarisa, Nidia, dkk. 2014. "Pembelajaran Memahami Struktur dan Kaidah Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bukit Kemuning Lampung". Vol 3, Nomor 1 (hlm. 1--13).

Puspita, Dewi Ni Kadek. 2014. "Implementasi Model Mind Mapping (Peta Pikiran) dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdot pada Siswa Kelas X SMK Pariwisata Dalung". Vol 3, No 1 (hlm. 1--10).

"Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah". Tersedia di http://ainamulyana.blogspot.co.id/2016/07/download-permendikbud-n0-22-tahun-2016_14.html?m=1 (diakses tanggal 5/7/2016).

- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sulistiyari, Dewi Ratna. 2012. "Pengelolaan Pembelajaran Guru: Studi Situs SMP Negeri 2 Kartasuro Kabupaten Sukoharjo". (hlm. 1—15).
- Wendra, I Wayan. 2014. *Buku Ajar Penelitian Karya Ilmiah*. Singaraja: Undiksha